

## **Penerapan Model *Mastery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Indonesia Materi Kerajaan Hindu Dan Budha**

**Mawardiaty**

Mawardiaty adalah Guru pada SMA Negeri 1 Muara Tiga, Kabupaten Pidie  
email : [mawarbangice@gmail.com](mailto:mawarbangice@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, pendidik, serta sumber atau media belajar yang digunakan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar Sejarah Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* pada siswa kelas X IPS 2. Metode Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X IPS 2 SMA N 1 Muara Tiga berjumlah 24 siswa. Pengumpulan Data dilakukan Tes, Observasi, Lembar Kerja Siswa dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Mastery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus (44,74%), siklus I (71,05%) dan (97,37%) pada siklus II. Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan Model Pembelajaran *Mastery Learning*, sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: *pelajaran sejarah, mastery learning, prestasi*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah teladan penting dan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan setiap bangsa. Seluruh komponen dalam dunia pendidikan harus didukung dan digerakkan demi kemajuan tingkat intelektual, dan moral siswa. Setiap mata pelajaran yang diberikan harus mendukung dua hal tersebut, karena kemajuan intelektual dan kedewasaan moral akan mempengaruhi masa depan bangsa (Dewi Salma, 2007: 2).

Rumpun ilmu sosial memberikan sebuah wawasan kemasyarakatan dan pemahaman tentang kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh ialah ilmu sejarah memberi cakrawala berfikir tentang kehidupan masa lalu yang mempengaruhi kehidupan sekarang dan memberi andil bagi kehidupan masa datang. Begitu juga dengan bidang ilmu-ilmu sosial lainnya. Pelajaran Sejarah dalam pembangunan bangsa

berfungsi untuk penyadaran warga negara dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam rangka pembangunan nasional (Sarwono, 2008: 122).

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran rumpun ilmu sosial, dewasa ini mengalami berbagai masalah, terutama penurunan motivasi siswa untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh dan maksimal (Widja, 1989: 91). Beberapa faktor mengapa mata pelajaran IPS-Sejarah kurang di motivasi, khususnya bagi para siswa SD hingga SMA. Pertama-tama memang hal ini dipicu oleh kebijakan pemerintah sendiri yang memarjinalkan mata pelajaran ini dari Ujian Nasional (UN). Seperti diketahui, UN yang dilaksanakan untuk jenjang SMA khususnya jurusan IPS hanya menguji enam mata pelajaran, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Sedangkan mata pelajaran sejarah yang sebenarnya banyak mengandung fungsi dan arti penting tidak diikutkan. Akibatnya, sejak dini anak-anak didik khususnya di jenjang pendidikan dasar lebih mementingkan ketiga mata pelajaran itu sehingga mata pelajaran lain seperti sejarah menjadi tersisih atau dinomorduakan. Menjadi pandangan dan anggapan umum bahwa pelajaran sejarah kurang di motivasi, sebagian besar siswa beranggapan sejarah merupakan pelajaran yang paling membosankan. Hal senada diungkapkan pula oleh Kuntowijoyo bahwa “Sejarah sebagai ilmu sosial bagi siswa umumnya merupakan mata pelajaran yang kurang di motivasi kalau bukan pelajaran yang paling membosankan” (Kuntowijoyo, 2008).

#### Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa

Menurut Hamalik (2011:55) dalam bukunya berjudul Kurikulum dan pembelajaran “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi, dan keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan pendekatan, dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2013:379).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, pendidik, serta sumber atau media belajar yang digunakan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sanjaya (2008:13), “Hasil belajar adalah pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan”. Dengan demikian, tugas utama pendidik dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka. Menurut Sudjana (2004) Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yaitu mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus benar-benar memperhatikan ketiga aspek tersebut sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun tes untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat hasil belajarsiswaantara lain sebagai berikut (Djamarah dan Zain, 2006:106):

- a. Tes Formatif, penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap terhadap pokok bahasan.
- b. Tes Sub sumatif adalah untuk memperoleh gambaran daya serap serapsiswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa.
- c. Tes Sumatif tujuannya untuk menetapkan tingkat keberhasilan belajar dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

#### Model Pembelajaran *Mastery Learning*

*Mastery Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menganut azas ketuntasan belajar. Konsep belajar tuntas adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. Dari hasil berbagai studi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu menguasai bahan, yakni 90% - 100% dari penyajian pendidik. Sebagian besar siswa bervariasi antara 50% - 80%, malah sebagian lagi ada yang lebih kecil lagi penguasaannya terhadap bahan yang disajikan pendidik. Adanya variasi penguasaan bahan ini mencerminkan adanya variasi kemampuan para siswa. Pengajaran dengan model *Mastery Learning* dapat dilaksanakan baik secara individual maupun secara berkelompok. Penyajian dalam pembelajaran berkelompok akan memberikan kemudahan bagi pendidik dalam memberikan bimbingan yang tepat dengan cara memberikan perlakuan- perlakuan khusus terhadap siswa tertentu.

#### Ciri-Ciri *Mastery Learning*

Menurut Abu Ahmadi (2005:158) ciri-ciri *Mastery Learning* (belajar tuntas) sebagai berikut:

- a. Para siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
- b. Bakat seorang siswa dalam suatu bidang pengajaran tertentu dapat diramalkan, baik tingkatnya (yaitu bahan yang dipelajari dalam bidang pengajaran itu dalam waktu yang telah ditentukan) maupun satuan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut sampai ke tingkat penguasaan tertentu.
- c. Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya.
- d. Kendatipun bakat diperhatikan jika siswa diberi kesempatan belajar yang seragam dan kualitas pengajaran yang seragam pula, hanya sedikit siswa yang dapat mencapai tingkatan mastery (menguasai). Sebaliknya, setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula mayoritas siswa dapat mencapai tingkatan mastery.

#### Langkah-langkah *Mastery Learning*

Menurut Abu Ahmadi (2005:159), perencanaan belajar tuntas disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan bidang pengajaran.
2. Mempersiapkan alat evaluasi. Para siswa akan dinilai berdasarkan alat evaluasi tersebut pada akhir pelajaran mengenai bahan pelajaran tertentu.
3. Menjabarkan dan memecahkan bahan pelajaran menjadi urutan unit-unit pelajaran yang kecil.
4. Mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pelajaran.
5. Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar untuk memperoleh informasi atau balikan bagi pendidik dan siswa tentang perubahan yang terjadi sebagai hasil pengajaran sebelumnya sesuai dengan unit pelajaran.
6. Mengembangkan suatu himpunan materi pengajaran edukatif atau learning corrective, sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, yang bersumber pada setiap pokok uji satuan tes.
7. Setiap siswa harus mengikuti kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pengajaran.

Berdasarkan perencanaan yang telah dipersiapkan, pendidik mulai melaksanakan belajar tuntas di kelasnya. Bila suatu kelas belum terbiasa menggunakan strategi belajartuntas, maka dianjurkan pendidik terlebih dahulu memperkenalkan prosedur belajar tuntas kepada para siswa dengan memberikan motivasi dan memberikan petunjuk awal.

#### Kelebihan *Mastery Learning*

Menurut Made, (2009:21), menyatakan tiga hal kelebihan pembelajaran tuntas, yaitu:

1. Pembelajaran tuntas lebih efektif daripada pembelajaran yang tidak menganut paham pembelajaran tuntas.
2. Efisiensi belajar siswa secara keseluruhan lebih tinggi pada pembelajaran tuntas daripada pembelajaran yang tidak menerapkan pembelajaran tuntas.
3. Sikap yang ditimbulkan akibat siswa mengikuti pembelajaran tuntas positif, dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menganut paham pembelajaran tuntas.

Menurut Zuriah (2006:162), “hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis, dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji dengan data yang diperoleh dari lapangan”. Berdasarkan kajian yang telah diuraikan di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, “Ada peningkatan hasil belajar Sejarah Indonesia materi Kerajaan Hindu Budha melalui model pembelajaran *Mastery Learning* pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Muara Tiga”.

Pembelajaran sejarah pada kenyataannya di lapangan, sering dijumpai adanya kesan bahwa pelajaran sejarah itu merupakan pelajaran yang sangat membosankan, kurang di motivasi siswa, dianggap sebagai pelajaran yang hanya memaparkan fakta-fakta yang ada, kurang penting, sehingga sering terdengar bahwa pelajaran sejarah dianggap remeh oleh siswa. Seperti halnya digambarkan oleh Wiriaatmadja (2002:133), dalam kutipan berikut, “Banyak siswa yang mengeluh bahwa pelajaran sejarah itu membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun ke tahun, tokoh dan peristiwa sejarah. Segudang informasi dijejalkan begitu saja kepada siswa dan siswa tinggal menghafalkannya di luar kepala. Memang “Menghafal” atau “Meningat” adalah salah satu cara belajar, seperti halnya menirukan (i motivasing atau copying)

mencoba-coba dengan trial and error, kadang-kadang juga kita berpikir atau merenungkan apa yang kita lihat dan kita alami dengan hasil yang berbeda-beda.”

Mengenai kondisi yang memicu kebosanan mereka dalam mengikuti pelajaran sejarah adalah disebabkan guru kurang menarik dalam mengajar di dalam kelas dan jarang menggunakan media mengajar yang dapat menarik siswa untuk memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Metode yang umum digunakan oleh guru membuat siswa merasa jenuh dan mengantuk dalam mengikuti pelajaran sejarah. Tidak heran ketika peneliti melakukan observasi di kelas tampak situasi seperti itu ketika guru mengajar. Sementara itu, hanya sebagian kecil saja siswa yang menyimak penjelasan guru, selebihnya ada yang mengobrol, mengerjakan tugas lain, dan aktivitas lainnya di luar kegiatan belajar mengajar.

Berbagai cara telah dilakukan pendidik agar materi dikuasai oleh siswa, diantaranya memberikan waktu yang banyak kepada siswa untuk bertanya, merivisi RPP, dan memperbaiki program penilaian. Namun kenyataannya ditemukan data sebanyak 17 siswa dari 38 siswa (44,74%) mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM saat itu adalah 75.

Model pembelajaran *Mastery Learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pengulangan materi dalam pertemuan pembelajaran demi mencapai ketuntasan pembelajaran. Dalam model ini, materi dapat diulang dalam fase latihan terstruktur dan fase latihan terbimbing. Dengan begitu siswa dapat lebih memahami materi dan lebih aplikatif serta konkret dalam menerima pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Mastery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Indonesia Materi Kerajaan Hindu Dan Budha Pada Siswa Kelas X IPS 2 SMA N 1 Muara Tiga Tahun Pelajaran 2020/2021” Dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Sejarah Indonesia materi kerajaan Hindu dan Budha setelah diterapkan model pembelajaran *Mastery Learning* pada siswa kelas X IPS 2 SMA N 1 Muara Tiga.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

### **Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X IPS 2 SMA N 1 Muara Tiga dengan demikian semua siswanya berjumlah 24 siswa akan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

### Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:193) terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

#### 1. Tes

Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran.

#### 2. Observasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal yang akan diamati atau diteliti.

#### 3. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa ini digunakan untuk mengetahui keterampilan proses dan sikap para siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning* yang dapat dilihat dari keterampilan siswa.

#### 4. Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh bukti jalannya proses pembelajaran Biologi dengan metode berupa foto-foto.

### Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata,  $\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa,  $\sum N$  = Jumlah siswa.

2. Untuk ketuntasan belajar, Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor lebih dari 75% atau nilai  $\geq 75$ , dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai nilai  $\geq 75$ .
3. Untuk lembar observasi aktivitas pendidik dan siswa. Lembar observasi pengelolaan metode pemberian balikan. Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pemberian balikan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana: P1 = pertemuan 1, P2 = pertemuan 2

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Mastery Learning* dimana pada proses pembelajarannya siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam belajar. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Mastery Learning* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Mastery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan menggunakan Model Pembelajaran *Mastery Learning*.

### **Analisis Hasil Penelitian Persiklus**

#### **Pra Siklus**

Pra Siklus merupakan kondisi awal siswa sebelum peneliti melakukan kegiatan penelitian di dalam kelas dengan menggunakan pola pembelajaran konvensional atau *Teacher Center*. Selanjutnya berdasarkan hasil data Pra Siklus yang diperoleh peneliti bersama pendidik lain (Observer) melakukan evaluasi mengenai metode/model pembelajaran yang dianggap tepat, sebagai bentuk tindakan perbaikan dari proses pembelajaran. Kegiatan pengambilan data Pra Siklus dilakukan pada tanggal 2 Februari 2021. Pra-siklus dilakukan peneliti dengan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran Sejarah Indonesia dengan menggunakan metode ceramah yang diakhiri dengan pelaksanaan tes.

tingkat partisipasi siswa dalam belajar masih rendah terlihat dari kondisi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar. Masih banyak siswa, yang tidak memperhatikan ketika pendidik menerangkan pelajaran di depan kelas, dengan cara mengobrol bersama antar teman-temannya. Dampaknya hasil belajar siswa yang rendah, dibuktikan hasil (Pre-Test) dengan nilai tertinggi 90, terendah 50, dan rata-rata 70,56. Nilai rata-rata pra siklus hasil belajar siswa adalah 70,56 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 44,74% atau ada 4 siswa dari 24 siswa yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus secara klasikal siswa belum tuntas belajar. Karena baru 4 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  atau hanya sebesar 44,74% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga, masih terdapat 21 dari 38 siswa yang belum tuntas belajar atau sebanyak 55,26%. Hasil tersebut lebih kecil dari persentase ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran Biologi yang dikehendaki sebesar 85%.

#### **Siklus I**

Tahap Perencanaan dan Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan belajar

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Februari di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Muara Tiga dengan jumlah siswa 24 Siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pendidik. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes

formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah menulis yang relevan dengan KBM dan bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu 19,50% dan 18,36%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah mendengarkan/ memperhatikan penjelasan pendidik, membaca buku dan mengerjakan tes evaluasi yaitu masing-masing sebesar 17,00, 17,50 dan 18,00%. Aktivitas siswa yang terbilang kecil adalah menyajikan hasil pelajaran yaitu sebesar 12,00%.

Model Pembelajaran *Mastery Learning* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 77,89 dan ketuntasan belajar mencapai 71,05% atau ada 13 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 71,05% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang digunakan pendidik dengan menerapkan Model Pembelajaran *Mastery Learning*.

### Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut pendidik kurang mengawasi setiap kelompok secara bergiliran dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, pendidik kurang baik dalam pengelolaan waktu karena pada kegiatan memberikan evaluasi waktunya hampir habis dan pendidik kurang antusias selama pembelajaran berlangsung karena terlihat dari siswa sulit untuk mempersentasikan atau menyajikan ke depan kelas.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Pendidik dituntut untuk lebih lagi menjelaskan dan mempraktekkan keterampilan kooperatif dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, pendidik perlu mendistribusikan waktu secara baik agar kegiatan-kegiatan pada akhir pembelajaran dapat dilakukan dan pendidik harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

### Siklus II

Tahap perencanaan dan Tahap kegiatan dan pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan belajar. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, alat pengajaran mendukung mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2021 di Kelas X IPS 2 SMA N 1 Muara Tiga dengan jumlah 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pendidik. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus

### Pengamatan (observasi) Aktivitas Siswa

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II.



Untuk aktivitas siswa yang telah masuk kategori yang sangat baik adalah aktivitas bekerjasama dengan sesama kelompok, Menulis relevan dengan KBM, mendengarkan/memperhatikan penjelasan pendidik dan mengerjakan tes evaluasi persentasenya mencapai 22,50%, 22,50%, 21,50% dan 21,50%. Aktivitas yang lain juga telah masuk kategori baik. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa : Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 83,95 dan ketuntasan belajar mencapai 97,37% atau ada 23 siswa dari 24 Siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah pendidik menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan pendidik dengan menerapkan Model Pembelajaran *Mastery Learning*.

#### Refleksi

Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan, selama proses belajar mengajar pendidik telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Untuk masing-masing aspek cukup besar, berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung dan kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

#### Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II pendidik telah menerapkan belajar aktif dan mandiri dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### KESIMPULAN

Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Mastery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus (44,74%), siklus I (71,05%) dan (97,37%) pada siklus II. Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan Model Pembelajaran *Mastery Learning*, sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK. Bandung : Pustaka Setia.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Made, Wena. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana, 2004. Panilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosda Karya .
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Ed. 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan. Jakarta : Kencana.
- Zuriah, Nurul. 2006. Metodde Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta:Bumi Aksara